

STRUKTUR GERAK TARI SELODANG MAYANG DI KERATON KESULTANAN KADRIYAH PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Riana Utami, Imma Fretisari, Regaria Tindarika

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukkan

Email:rianatami1998@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the desire of researchers to describe the structure of the Selodang Mayang dance movement. This research uses a descriptive method in a qualitative form and uses an ethnochoreological approach, with data sources in the form of Selodang Mayang Dance. The speakers in this study were Syarifah Zainab Asgaf, Syarifah Fadlon Alkadrie and Syarifah Faizah Alkadrie who knew about Selodang Mayang dance at the Kadriyah Sultanate Palace in Pontianak, West Kalimantan. Data collection techniques such as observation, interviews and audio-visual material. The data validity testing technique used is the extension of observation and source triangulation. Based on the analysis of the data it was concluded that the structure of the Selodang Mayang dance movement in the Kadriyah Sultanate Palace in Pontianak, West Kalimantan as follows: The name Selodang Mayang dance was taken from the property names namely shawl and mayang. Selodang Mayang dance is a group dance. There are 3 types of motion that are described based on the smallest part first, namely the motive motions, motion phrases, sentences of motion and groups of motion that become a unified whole of motion in the Selodang Mayang dance. The motion in Selodang Mayang dance is identical with double step or double foot or usually called jogog dance.

Keywords: Dance, Motion structure, Selodang Mayang

PENDAHULUAN

Kota Pontianak merupakan ibu kota Kalimantan Barat yang di dirikan pada tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie dengan membuka hutan di persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal pada tahun 1778. Syarif Abdurrahman Alkadrie dikukuhkan menjadi Sultan Pontianak. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Jami' dan Istana Kadriyah (Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak). Keraton Kesultanan Kadriyah atau disebut Istana Kadriyah ini merupakan kerajaan kesultanan melayu yang memiliki keanekaragaman adat-istiadat, budaya dan kesenian, salah satu kesenian, khususnya seni tari yang pernah ada dan tercipta di Keraton Kesultanan Kadriyah adalah Tari Selodang Mayang.

Keraton Kesultanan Kadriyah mempunyai tari klasik yang hanya ditarikan di Keraton saja. Tari klasik di Keraton Kesultanan Kadriyah ini adalah tari Selodang Mayang yang memiliki berbagai ciri yang khas di antaranya berpegang teguh terhadap paham tertentu yaitu penari harus beragama islam dan masih perawan, mempunyai nilai estetis dari berbagai macam gerak yang dilakukan penari dan makna sebagai tari hiburan yang di hadirkan dalam penampilan baik dari gerakan, riasan sampai dengan kostum yang di gunakan. Tari klasik merupakan tari tradisional yang lahir di lingkungan keraton, kemudian hidup dan berkembang dan di wariskan secara turun temurun pada kalangan bangsawan.

Tari Selodang Mayang merupakan tari tradisi melayu yang pernah ada di Keraton Kesultanan Kadriyah. Menurut Narasumber

yaitu Syarifah Fadlon Alkadrie merupakan sepupu dari pencipta tari sekaligus sebagai penari dari Tari Selodang Mayang. Tari ini tidak dipelajari secara umum oleh masyarakat sekitar keraton, namun hanya para keturunan keluarga keraton saja yang di ajarkan secara khusus mengenai tarian Selodang Mayang.

Tari Selodang Mayang adalah suatu rangkaian adat perkawinan di Keraton yaitu adat mandi-mandi. Tari Selodang Mayang menceritakan tentang acara mandi-mandi setelah sehari selesai prosesi pernikahan yakni merupakan salah satu adat di Keraton Kadriyah. Tarian ini menggambarkan kegembiraan, rasa syukur setelah acara pernikahan dilaksanakan. Tari Selodang Mayang di tarikan dalam prosesi adat perkawinan di suku melayu, tari Selodang Mayang tidak bisa di tarikan di luar dari Keraton. Adapun untuk prosesinya itu sendiri boleh dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Tari Selodang Mayang ini sifatnya hanya sebagai pelengkap, artinya tarian ini boleh ada dan tidak harus ada.

Pencipta tari sekaligus menjadi pemusik Selodang Mayang alm. Syarif Salim Alkadrie terinspirasi dari kegiatan rangkaian adat pernikahan tersebut, maka dari itu tercipta lah tari Selodang Mayang pada tahun 1985 pada masa kejayaan Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak. Pada saat masa kejayaan itu, selain terciptanya Tari Selodang Mayang tercipta juga tari Keriang Bandong, tari Timang Banjar dan tari Dandeng keempat tarian ini ditampilkan bersamaan diacara Festival Bujang Dare Pontianak dan Festival Seni Budaya Istana Kadriyah pada tahun 1985.

Kostum tari Selodang Mayang yaitu menggunakan baju telo' belanga harus berwarna kuning dengan makna warna kuning melambangkan kemegahan dan kerajaan bagi masyarakat Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat. Tata rias yang digunakan dalam tari Selodang Mayang hanya menggunakan rias korektif yang minimalis yaitu riasan yang tidak terlalu mencolok. Penari yang

menarikan tari Selodang Mayang ini harus perempuan dan masih perawan.

Tari Selodang Mayang ini terdapat enam penari wanita yang harus berasal dari kalangan Keraton. Enam penari ini yang memegang selendang diujung kanan dan kiri dan satu orang memegang pinang yang sudah di celurkan dengan air kembang atau air bunga lalu disapukan kepada pengantin di atas selendang tersebut. Kembang atau bunga yang di pakai dalam prosesi ini tidak diharuskan atau dipakemkan harus bunga khusus, tetapi masyarakat menggunakan kembang yang dominan tumbuh di kalangan komplek keraton yaitu kembang sepatu, bougenville dan daun pandan. Tari Selodang Mayang tergolong dalam bentuk tari kelompok karena saling berinteraksi dan bergantung antara penari satu dengan penari lainnya.

Gerak merupakan bagian unsur utama dalam tari yang sangat berperan, gerak tangan, kaki, badan dan kepala sehingga dapat menjadi satu tari yang utuh untuk dinikmati oleh penonton yang melihatnya. Tari Selodang Mayang terdapat ragam pembuka, ragam 1, ragam 2, ragam 3 dan ragam penutup yang gerakannya identik dengan joged atau double step. Gerak pada ragam pembuka adalah sembah atau hormat, penari masuk ke area pertunjukan dan ragam ini menggambarkan ungkapan rasa hormat kepada pihak keluarga yang menyambut suatu rangkaian adat mandi-mandi oleh pengantin.

Ragam 1 penari menari tanpa menggunakan selendang dengan gerak kaki double step dan tangan naik turun secara bergantian dan ragam ini menggambarkan kegembiraan kedua mempelai. Ragam 2 penari menari menggunakan selendang yang dilepas dari badan penari dengan gerak kaki tetap double step tangan menyesuaikan karna membuka selendang. Ragam 2 ini merupakan inti dari prosesi adat mandi-mandi tersebut yang menggambarkan kedua mempelai siap menjalani atau melewati lika-liku rumah tangga yang digambarkan dengan selendang. Ragam 3 hingga ragam penutup penari menari menggunakan selendang

dengan gerak kaki double step dan tangan naik turun menggunakan selendang dan selanjutnya mengikat selendang dipinggang. Ragam 3 ini menggambarkan rasa syukur kedua mempelai setelah acara pernikahan itu selesai dilaksanakan.

Tari Selodang Mayang seperti yang sudah peneliti paparkan gerakannya itu identik dengan gerak langkah kaki yang biasanya disebut dengan sebutan langkah tari atau joged double step. Syarifah Fadlon Alkadrie menyatakan tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat yang memiliki gerak tari identik dengan double step itu menjadi ciri khas pada tari Selodang Mayang. Terdapat perbedaan pada tari Selodang Mayang di Kerajaan Mempawah yaitu istana Keraton Amantubillah yang menjadi referensi bagi peneliti untuk mengetahui perbedaannya. Tari Selodang Mayang di Keraton Amantubillah merupakan tarian istana yang dikreasikan sebagai tarian persembahan kepada para tamu yang hadir dalam hajatan-hajatan besar.

Tari Selodang Mayang di Keraton Amantubillah ditujukan untuk menghibur para tamu. Penari tari Selodang Mayang di Keraton Amantubillah terdiri dari lima orang penari remaja putra-putri pilihan istana. Sebelum penari menarikan tari Selodang Mayang Keraton Mempawah penari diwajibkan untuk mandi dengan kembang setaman (bunga tujuh rupa). Tari Selodang Mayang Keraton Mempawah menggambarkan bahwa Kerajaan Mempawah sangat menghormati para tamu yang hadir dari berbagai penjuru Nusantara.

Perbedaan gerak pada tari Selodang Mayang di Kerajaan Mempawah adalah gerak tarinya identik dengan lenggang dan trisi (lari kecil) tidak menggunakan gerak langkah jepin atau pun double step seperti tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah. Gerak lenggang dan trisi pada tari Selodang Mayang di Kerajaan Mempawah itu menjadi ciri khas pada tari Selodang Mayang di Kerajaan Mempawah tersebut. Itulah perbedaan antara tari Selodang Mayang di Kerajaan Amantubillah

Mempawah dan Keraton Kadriyah Pontianak.

Tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat tidak ada mengalami perubahan pada ragam gerak dari awal terciptanya tari, hanya terdiri dari tiga ragam gerak. Tari Selodang Mayang tidak pernah ditampilkan ulang kembali, tidak ada pelestarian dan tidak pernah dilatihkan atau dibina untuk generasi selanjutnya karena kurangnya apresiasi dari penerus keluarga atau masyarakat keraton untuk mengetahui dan mempelajari tarian Selodang Mayang.

Struktur gerak tari Selodang Mayang ini dipilih menjadi penelitian karena belum adanya pendokumentasian berupa tulisan tentang gerak tari Selodang Mayang. Peneliti tertarik untuk menganalisis struktur gerak dari tari Selodang Mayang ini karena satu diantara penerusya masih hafal gerakan tari Selodang Mayang dari awal sampai akhir. Maka dari itu, menurut peneliti dengan meneliti atau menjadikan sub fokus ke struktur gerak tari Selodang Mayang bisa mendokumentasikan secara tertulis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang akurat berupa tulisan atau pendokumentasian tentang tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat khususnya struktur gerak tari dan dapat dijadikan referensi untuk generasi yang akan datang. Bisa menjadi literasi atau pengemasan sebuah produk dalam bentuk dokumen dan menjadi salah satu tawaran bagi guru-guru untuk mengemas dalam media pembelajaran atau materi ajar.

Peneliti berharap dengan adanya pelestarian ini dapat menjadi motivasi agar generasi muda penerus bangsa dapat mengenal kesenian-kesenian tradisional serta mengenal tari Selodang Mayang sebagai identitas di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak. Merupakan satu diantara kesenian tradisi yang sampai saat ini masih sangat kurang dikenal masyarakat sekitar, maka dari itu kesenian seperti ini harus tetap dilestarikan agar tidak tenggelam oleh zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut,

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenal tari tradisional yang hampir punah di Kalimantan Barat, khususnya dari segi struktur gerak dalam Tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat.

Pencatatan tari itu wajib karena kreativitas anak pada zaman sekarang luar biasa terutama dibidang tari, jika tarian ini tidak dicatat aslinya seperti apa dikhawatirkan tarian ini akan hilang. Adanya pencatatan ini merupakan salah satu bentuk untuk pewarisan budaya dengan melakukan pencatatan atau pembuatan artefak. Tari Selodang Mayang diteliti agar masyarakat Kalimantan Barat khususnya tetap mengenal akan tradisi mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Menurut Furchan (2011:447) penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Peneliti ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang masalah dengan cara memulai penelitian dengan pernyataan masalah yang jelas. Metode deskriptif ini digunakan penulis karena untuk memaparkan, menjelaskan dan mengungkapkan tentang analisis struktur gerak tari Selodang Mayang di Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat.

Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002:34). Bentuk penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif karena data yang dihasilkan berupa pemaparan bentuk kata-kata tertulis yang didapat dari pengamatan dan wawancara lisan langsung bersama narasumber tari Selodang Mayang.

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi. Menurut Soedarsono (1999:15) pendekatan etnokoreologi dapat dikatakan pula merupakan penelitian kombinasi tekstual (gerak, kostum, musik dan pola lantai) yang sampai lengkap dengan analisis geraknya, serta penelitian kontekstual yang menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, fisiognomi, filologi, dan linguistik, bahkan juga perandian. Etnokoreologi merupakan satu diantara ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah pertunjukkan atau karya tari, di mana tari yang dikaji oleh peneliti juga merupakan satu di antara tari etnik yang ada di Indonesia yaitu etnik Melayu.

Pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan yang khas untuk penelitian tari (Soedarsono, 2001:15), Peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan etnokoreologi dapat membantu peneliti dalam pembahasan peneliti terhadap masalah penelitian yang mengarah kepada struktur gerak Tari Selodang Mayang.

Penelitian ini dilaksanakan di Komplek Keraton Kadriyah kota Pontianak Kalimantan Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti merasa di daerah tersebut memiliki tari-tari tradisi yang perlu di lestarikan agar keberadaannya tidak dilupakan oleh masyarakat kota Pontianak, terutama masyarakat yang tinggal di daerah Keraton atau pinggiran sungai Kapuas. Keraton Kadriyah kota Pontianak berada di Jalan.

Tanjung Raya I, Kelurahan Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 15 menit dari Kampus 2 FKIP Universitas Tanjungpura dengan menggunakan kendaraan roda dua. Jarak yang ditempuh dari kampus 2 FKIP Universitas Tanjungpura ke Tanjung Raya I, Kelurahan Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur sejauh 5km dengan

kecepatan 20 km/jam melewati Jembatan Kapuas I.

Teknik yang dilakukan penelitian dalam pengumpulan data sebagai berikut (1) Menurut Sugiyono (2012:145) Teknik observasi merupakan observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain. Dalam hal ini, saat melakukan pengumpulan data Peneliti menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa Peneliti sedang melakukan penelitian terhadap tari Selodang Mayang. Kegiatan ini termasuk observasi secara terang-terangan, agar narasumber dan peneliti tidak ada merasa ditutup-tutupi.

Hal ini juga dapat mempermudah Peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang struktur gerak tari Selodang Mayang.(2) Teknik wawancara merupakan teknik yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan secara berstruktur karena telah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh dari narasumber. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan Ibu Syarifah Fadlon Alkadrie yang merupakan pelaku seni tari Selodang Mayang. Wawancara yang dilakukan terfokus pada hal-hal latar belakang dan struktur gerak tari Selodang Mayang kepada informan dengan pedoman wawancara.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian dengan melakukan komunikasi yang teraktif dengan informan. (3) Materi audio-visual, Menurut Pink (dalam Creswell, 2016:255) bahwa penelitian untuk mengumpulkan data melalui penelitian kualitatif ini bisa menggunakan materi audiovisual. Data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi. Cara peneliti mengumpulkan data melalui materi audiovisual yaitu dengan cara peneliti yang memvideokan sendiri. Prosedur dalam perekaman data ini ada beberapa menurut

(Creswell, 2016:258) yaitu dengan cara menganalisis jejak fisik (misalnya, jejak kaki disalju), merekam atau memfilmkan situasi sosial atau seorang individu atau kelompok tertentu, menganalisis foto dan rekaman video, mengumpulkan suara/bunyi (seperti musik), mengumpulkan email, mengumpulkan *text message* dari telepon seluler, menganalisis harta kepemilikan atau objek ritual dan mengumpulkan bunyi, aroma, rasa atau indra lainnya. Pada penelitian ini yang cocok dengan prosedur yaitu menganalisis foto dan rekaman video yang peneliti sendiri yang mengambil gambar, merekam suara/bunyi dan merekam video dari narasumber, dan dalam mengumpulkan data tersebut peneliti juga menanya via *text message* dengan narasumber.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mendokumentasikan keterangan-keterangan mengenai tari Selodang Mayang. Peneliti juga menggunakan *Camera* untuk merekam video tari Selodang Mayang pada saat narasumber memperagakan tarian tersebut, sehingga peneliti juga dapat melihat dan mempelajari gerak-gerak tari Selodang Mayang dengan rinci. Teknik ini digunakan untuk melengkapi keseluruhan data dari hasil observasi dan wawancara. Kejadian mengenai tari Selodang Mayang disampaikan melalui catatan dan memutar kembali hasil data rekaman suara serta video wawancara yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari jepin kembang manggar

Tari Selodang Mayang tergolong dalam bentuk tari kelompok. Kesenian tari tersebut termasuk dalam kelompok tari tradisional klasik. Tari Selodang Mayang tidak ada mengalami perubahan pada ragam gerak dari awal terciptanya tari, hanya terdiri dari tiga ragam gerak. Tari Selodang Mayang tidak pernah ditampilkan ulang kembali, tidak ada pelestarian dan tidak pernah dilatihkan atau dibina untuk generasi selanjutnya.

Prosesi adat mandi-mandi ini tidak harus di laksanakan di Keraton tetapi bisa juga dilaksanakan dirumah mempelai wanita. Tari

Selodang Mayang sampai saat ini belum pernah ditarikan selain di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat. Karakteristik gerak pada tari Selodang Mayang ini adalah joget yang gerakannya kaki seperti di step dua kali. Selodang atau selendang yang dibawakan dalam menari dan dibentang sebagai akses jalannya kedua mempelai dibawah selendang tersebut. Musik iringan dalam tarian Selodang Mayang ialah tabuhan jaged.

Struktur Gerak Tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat berdasarkan Motif gerak, Frase gerak, Kalimat gerak dan Gugus gerak

Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari berbagai rangkaian gerak tari yang telah menjadi kesatuan yang utuh dan tersusun menjadi satu. Penelitian ini yang peneliti berikan sebagai kode untuk penyebutan ragam gerak yang bertujuan mempermudah proses pencatatan gerak dan pendeskripsian gerak itu sendiri. Tari Selodang Mayang di Keraton Kesultanan Kadriyah Pontianak Kalimantan Barat memiliki 3 ragam gerak, tidak memiliki nama ragam gerak sehingga peneliti dan narasumber sepakat untuk memberikan nama ragam gerak 1, 2 dan 3. Terbagi menjadi gerak awal, gerak tengah dan gerak penutup. Gerak yang akan di deskripsikan merupakan gerak tari Selodang Mayang yang diajarkan oleh Syf. Fadlon Alkadrie. Dalam tari Selodang Mayang para penari bergerak dengan tiga pola lantai yaitu dua garis lurus vertikal, garis desain V dan kembali lagi ke pola lantai garis lurus vertikal. Desain lantai vertical ini menampilkan kesan sederhana tapi kuat digunakan pada ragam gerak satu yaitu pada posisi garis lurus memberikan kesan teratur dan arkais menggunakan desain kelompok *unison* (serempak).

Pola lantai yang ada pada tari Selodang Mayang adalah vertical dan pola V. Pola ini berdasarkan peragam, pada saat ragam pembuka penari berjalan masuk berjalan beruntun ke pola vertical. Pada ragam 1, dan ragam 2 pola lantai pada Tari Selodang

Mayang tidak berubah. Pola lantai vertical memberikan kesan sederhana, kuat, teratur dan arkais menggunakan desain *unison* (serempak). Pada ragam 3 pola lantai tari Selodang Mayang menggunakan pola lantai V. Pola V pada tari Selodang Mayang yang terdapat pada ragam 3 memberi kesan sederhana. Pada ragam penutup penari kembali membentuk pola lantai vertical seperti ragam pembuka.

Deskripsi Struktur Gerak Awal Tari Selodang Mayang Ragam pembuka Berdasarkan Motif, Frase, Kalimat dan Gugus.

Gerak adalah pengalaman yang paling kuat bertahan dalam hidup serta merupakan ekspresi hidup yang pertama dan yang terakhir, maka dari itu gerak merupakan elemen utama dalam tari. Gerak dalam tari dapat dikategorikan sebagai gerak murni, gerak maknawi dan gerak berpindah tempat (*locomotion*). Tari Selodang Mayang terdapat gerak murni karena dari gerak tersebut tidak ada maknanya hanya mementingkan dari keindahan gerak tarinya saja yang dijelaskan pada tabel berikut.

Motif 1 : • K dan B: ditempat level tinggi

• M: depan level sedang

• Tkanan: lengan atas samping kanan level rendah, lengan bawah samping kanan serong depan kanan level sedang, tangan samping kanan level rendah dan punggung tangan kanan serong belakang kiri level rendah.

• Tkiri: lengan atas samping kiri level rendah, lengan bawah samping kiri level sedang, tangan samping kiri level rendah dan punggung tangan samping kiri serong belakang kanan level bawah.

• KK kanan: tungkai atas serong depan kiri level rendah, tungkai bawah serong depan kiri level rendah, kaki serong depan kiri level sedang.

• KK kiri: tungkai atas serong depan kanan level rendah, tungkai bawah serong belakang kiri level rendah, kaki serong belakang kanan level tinggi.

Motif 2 : • K dan B: ditempat level tinggi

• M: Depan level sedang

- T Kanan: lengan atas samping kanan serong depan kanan level rendah, lengan bawah samping kanan serong depan kanan level tinggi, tangan samping kanan serong belakang kiri level rendah, punggung tangan samping kanan serong belakang kiri level rendah.
 - T kiri: lengan atas samping kiri serong depan kiri level rendah, lengan bawah samping kiri serong depan kiri level tinggi, tangan samping kiri serong depan kiri level rendah, punggung tangan kiri serong belakang kanan level rendah.
 - KK kanan: tungkai atas serong belakang kiri level rendah, tungkai bawah serong belakang kiri level rendah, kaki kiri serong depan kanan level sedang.
 - KK kiri: tungkai atas serong depan kiri level rendah, tungkai bawah serong depan kiri level rendah, kaki serong depan kiri level sedang.
 - Motif 3 : K dan B: ditempat level tinggi
 - M: Depan level sedang
 - TKanan: lengan atas samping kanan serong depan kanan level rendah, lengan bawah samping kiri serong depan kanan level tinggi, tangan kanan serong belakang kiri level rendah, punggung tangan kanan serong depan kanan level sedang.
 - TKiri: lengan atas samping kiri serong depan kiri level rendah, lengan bawah samping kiri serong depan kiri level tinggi, tangan kiri serong belakang kanan level rendah, punggung tangan kiri serong depan kiri level sedang.
 - KK kanan: tungkai atas serong depan kiri level rendah, tungkai bawah serong depan kiri level rendah, kaki kanan serong depan kanan level sedang.
- Motif 4 :
- K dan B: ditempat level tinggi
 - M: Depan level sedang
 - TKanan: lengan atas samping kanan serong depan kanan, lengan bawah kanan serong depan kanan level sedang, tangan kanan serong belakang kiri level tinggi, punggung tangan kanan serong belakang kanan level tinggi.
 - TKiri: lengan atas samping kiri serong depan kiri level rendah, lengan bawah samping kiri serong depan kiri level sedang, tangan kiri serong belakang kanan level

tinggi, punggung tangan kiri serong belakang kiri level tinggi.

- KK Kanan: tungkai atas serong belakang kiri level rendah, tungkai bawah serong belakang kiri level rendah, kaki serong belakang kiri level sedang.

Gugus Ragam Pembuka

Gugus ragam pembuka adalah penari masuk ke area pertunjukan atau panggung. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan bersama penari lainnya. Gerak dilakukan sebanyak 2x8. Penari masuk menghadap kedepan arah panggung dengan kedua tangan proses diangkat kedepan dada dan kedua tangan proses mengukel. Pada hitungan 1-4 maju kedepan dan hitungan 5-8 badan merendah tangan disatukan hormat atau sembah. (1) **Gugus Ragam 1** Gugus ragam 1 adalah penari memulai menarik gerakan inti. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan 1x8 dengan penari lainnya. Tangan bergerak naik turun secara bergantian.

Kedua kaki bergerak maju mundur dengan hitungan 1 maju 2 mundur lagi dan hitungan 3 kaki mundur selanjutnya dimajukan lagi, diulang pada hitungan 5-8. (2) **Gugus Ragam 2a** penari menarik gerak inti yang dilakukan bersamaan dan saling berinteraksi atau saling bergantung pada penari pasangannya. Gerakan dilakukan 2x8 dengan penar yang lainnya tangan naik turun secara bergantian dan kaki double step.

(3) **Gugus Ragam 2b** penari melakukan gerakan secara bersamaan 18 dengan penari lainnya. Tangan naik ke serong atas pada hitungan 1-2 dan turun pada hitungan 3-4 diulangan pada hitungan 5-6 dan 7-8. Kaki penari tetap bergerak doublestep. (3) **Gugus Ragam 2c** penari mengambil kain dengan pasangannya lalu di pegang secara bersamaan gerakan ini dilakukan 2x8 saling menghadap kanan kiri pasangan. (4) **Gugus Ragam 2d** dilakukan secara bersamaan 1x8 dengan penari lainnya.

Gerakan tangan naik turun sambil memegang selodang dan kaki bergerak double step. Gerak diulang 1x8 berikutnya. (5) **Gugus Ragam 2e** dilakukan secara bersamaan 1x8 dengan penari lainnya. Tangan naik ke serong atas dan kebawah secara

bergantian, kaki bergerak double step. Gerak diulang di 1x8 berikutnya. (6) **Gugus Ragam 3a** adalah penari menarikan ragam gerak sebelum ragam penutup. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan 2x8 dengan penari lainnya.

Tangan bergerak naik turun sambil menari menggunakan selodang/selendang, kaki maju mundur atau double step secara bergantian dan terjadi tekukan. (7) **Gugus Ragam 3b** adalah penari menarikan gerak dipenghujung ragam gerak sebelum ragam penutup, artinya di ragam 3 ini sudah selesai prosesi menepiskan mayang ke kedua mempelai. Gerakan ini dilakukan secara bersamaan 2x8 dengan penari lainnya. Tangan bergerak naik turun sambil memegang selodang atau selendang. Kaki penari tetap bergerak double step.

(8) **Gugus Ragam 3c** gerakan ini dilakukan secara bersamaan 1x8 dengan penari yang lainnya, dengan tangan bergerak naik turun secara bergantian. Kedua kaki bergerak double step maju mundur dengan hitungan 1 maju 2 mundur dan hitungan 3 mundur hitungan 4 maju. Gerakan diulang kembali pada hitungan 5-8 sebanyak 2x8, penari sambil berjalan meninggalkan panggung. (9) **Gugus Ragam 3d** Penari melakukan gerakan putar kiri dengan selodang serong depan dada, gerakan ini dilakukan secara bersamaan 1x8 dengan penari yang lainnya, arah badan mengikuti arah berputar.

(10) **Gugus Ragam 3e** Penari melakukan gerakan berputar sambil memasang selodang yang diikat dipinggang. Arah adap badan mengikuti arah badan berputar, gerakan ini dilakukan 1x8. (11) **Gugus Ragam 3f** Gerakan ini dilakukan secara bersamaan 1x8, dengan tangan bergerak naik turun secara bergantian. Kedua kaki bergerak maju mundur double step. Kedua tangan bergerak naik turun secara bergantian. Terjadi pengulangan gerak pada hitungan 1x8 berikutnya.

Gugus merupakan satu kesatuan musik yang bergantung pada pergantian ragam pada gerak, ragam 1 diulang sebanyak 2x8 dimulai dari bar musik pertama sampai dengan bar musik ke 4. Ragam 1-3 dengan pola iringan

yang sama yaitu tabuhan joged dimulai dari bar ke 6 sampai dengan bar ke 83, tabuhan joged diulang sebanyak 39x8. Ragam penutup dimulai pada bar musik ke 84 sampai dengan 87, musiknya sama seperti ragam pembuka. Gugus pembuka ditambah gugus inti dan gugus penutup.

Pada ragam pembuka tari Selodang Mayang ada 8 motif yang berbeda dimana masing-masing motif itu hitungan 1-4 adalah frase dan 5 – 8 juga frase. Kalimatnya adalah gabungan dari frase-frase itu barulah menjadi kalimatnya 1x8. Ragam pembuka tidak ada gugus gerak. Pada ragam 1 tari Selodang Mayang terdapat 2 motif gerak yang berbeda dimana masing-masing motif itu hitungan 1 – 2 dan 3 – 4 adalah frase, Kalimatnya adalah gabungan dari beberapa frase-frase menjadi gerak 1x8. Terjadi pengulangan gerak pada hitungan 1x8 berikutnya dan itu disebut gugus pada gerak ragam 1. Pada ragam 2 terdiri dari 16 motif gerak yang berbeda yaitu gerak memutar dan membuka kainyang ada pada badan penari.

Selanjutnya terdiri 6 motif gerak lagi yang berbeda geraknya yaitu salah satu pasangan mengambil kain di pasangannya. Pada ragam 3 dan ragam penutup terdiri dari beberapa motif yang berbeda-beda, yaitu ragam penari menari menggunakan properti selendang dan motif penari memasuki panggung dan tari Selodang Mayang selesai ditarikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembagian struktur gerak (motif, frase, kalimat dan gugus) maka kesimpulan dari tari Selodang Mayang adalah pada ragam pembuka terdapat 8 motif gerak dan kalimat gerak 1x8. Pada ragam 1 terdapat 4 motif gerak, 2 frase gerak, kalimat gerak 1x8 dan gugus gerak 2x8. Pada ragam 2a terdapat 8 motif gerak dan 1x8 kalimat gerak. Ragam 2b terdapat 8 motif gerak dan 1x8 kalimat gerak. Ragam 2c terdapat 6 motif gerak, 3 frase gerak dan 1x8 kalimat gerak. Susunan gerak tari ini diurutkan pembedahannya dengan peneliti dari bagian yang terkecil hingga terbesar yaitu dari motifnya kemudian dari motif-motif itu

membentuk frasenya. Gabungan dari beberapa frasenya yaitu kalimat, dan gabungan dari beberapa kalimat adalah gugusnya. Akhirnya merubah satu sajian lengkap dari awal hingga akhir pada tari Selodang Mayang.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang di paparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk menyampaikan saran kepada pembaca untuk tetap menghargai keberadaan tari yang ada di daerah setempat maupun daerah lain. Perlu adanya penulisan sejarah, makna, bentuk penyajian terkait tari Selodang Mayang untuk peneliti selanjtnya terutama tentang identitas gerak pada tari Selodang Mayang, karena gerak kaki *double step* yang menjadi ciri khas pada tari Selodang Mayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell (2016). *Research Desighn*. Yogyakarta. Pustaka belajar
- H. Arief Furchan, MA., Ph.D. (2011), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soedarsono, (1999). *Pengayat Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R.M.(2001). *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.